

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.

Tanaman kedelai (*Glycine max L.Merrill*), sampai saat ini diduga berasal dari negeri china, Manchuria dan Korea, Rhumpius melaporkan bahwa pada tahun 1750 kedelai sudah mulai dikenal sebagai bahan makanan dan pupuk hijau di Indonesia (Suprpto, 1987).

Kedelai telah menjadi bagian makan sehari-hari bangsa Indonesia selama lebih dari 200 tahun. Hasil olah kedelai pada umumnya memang merupakan makanan bernilai gizi baik dan tidak mahal, sehingga dapat dikatakan bahwa kedelai berperan besar dalam peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat (Hermana, 1985).

Tanaman kedelai merupakan sumber bahan pangan nabati, dengan kandungan protein 39%, memegang peranan penting dalam berbagai aspek ekonomi di Indonesia. Dari jumlah kalori yang dibutuhkan rakyat Indonesia 2% di antaranya berasal dari kedelai (Departemen Pertanian, 1991).

Bagi Indonesia peningkatan produksi kedelai masih merupakan tantangan, baik untuk bahan baku makanan maupun untuk bahan baku industri. Produksi tiap hektar pertanaman kedelai di Indonesia yakni berkisar 6-7 kwintal perhektar pada tahun 1970-1973. Sekarang khususnya di Sumatera Utara produksi tiap hektar pertanaman kedelai 1,4 ton perhektar (Sumarno dan Hartono, 1983).

Akhir-akhir ini sebagian besar kebutuhan kedelai di dalam negeri dipenuhi dari impor dan kedelai impor dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan industri di dalam negeri yang mengolah kedelai menjadi tempe, tahu, kecap juga memenuhi kebutuhan industri makanan ternak di dalam negeri (Faisal, 1985).

Berhubung makin meningkatnya konsumsi kedelai maka langkah yang lebih efektif perlu diambil untuk meningkatkan produksi dengan memanfaatkan teknologi yang dewasa ini sudah ada secara maksimal. Teknologi tepat guna yang biasa diterapkan dalam rangka peningkatan produksi kedelai saat ini adalah menggunakan pupuk organik maupun pupuk anorganik (Sihombing, 1985).

Pentingnya pemupukan yang layak dengan jumlah yang tepat untuk suatu tanaman akan memberikan keuntungan dalam arti mengurangi biaya penaburan pupuk dan penyimpanannya, juga penyebaran unsur hara lebih merata sehingga dapat meningkatkan produktivitas dari tanaman tersebut. Salah satu pupuk yang banyak beredar di pasaran adalah pupuk Nitrogen, Fosfor dan Kalium. Pupuk ini dapat lebih cepat larut dalam tanah sehingga akan mudah diserap oleh tanaman dan akan memberikan respon yang positif terhadap pertumbuhan tanaman (Poeloengan, 1990).

Pupuk organik berupa kompos yaitu hasil akhir dari pabrik kelapa sawit (PKS) sangat banyak tersedia di PKS-PKS yang ada di Kabupaten Labuhan Batu sebagai suatu potensi yang cukup besar untuk dikembangkan